

Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta

Silvester Pamardi, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, AM. Hermien Kusmayati
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRACT

Javanese classical dance has grown dynamically in line with the history of the palaces in Central Java, especially after the fifteenth century that began in the era of the kingdom of Demak. It has lived and thrived in the court of Mataram Islam since the period of Panembahan Senapati at Kotagede, the time of Sultan Agung in the palace Plered, until the moving of the palace of Mataram to Kartasura.

This research methods is focused on the use of qualitative data with the questions of 'why' and 'how' to unravel the mystery behind of the phenomenon. This actions are carried out with approach of multi-disciplinary such as science of history, social science, and choreography.

The events of Gianti agreement in 1755 did not give only influence and impact on the power of the king of Mataram to had to be split into two regions, namely the region of Surakarta and Yogyakarta Sultanate region, but also had implications to the life of Javanese culture. The culture of Javanese which was originally derived from the one kingdom, namely Mataram Kasunanan, then divided into two styles, namely Javanese culture of Surakarta and Yogyakarta. Fortunately, in the palace of Kasunanan Surakarta as well as in the Kasultanan Yogyakarta palace is still being developed classical Javanese arts based on cultural and adiluhung values; respectively developed in the different patterns or styles. The values of spiritual 'Javanese' is remained as a source of reference.

Keywords: the art of dance, classical, spirituality of Javanese

ABSTRAK

Seni tari klasik Jawa telah berkembang secara dinamis seiring dengan sejarah perkembangan keraton-keraton di Jawa Tengah, terutama setelah abad XV yang dimulai pada era kerajaan Demak. Seni tari klasik Jawa hidup dan berkembang di lingkungan istana Mataram Islam sejak periode Panembahan Senapati di Kotagede, atau jaman Sultan Agung di keraton Plered sampai dengan berpindahannya keraton Mataram ke Kartasura.

Metode penelitian ini konsentrasi utamanya pada penggunaan data kualitatif dengan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' untuk mengungkap misteri yang berada di belakang fenomena yang ada. Tindakannya dilakukan dengan pendekatan multi disiplin dari ilmu-ilmu sejarah, sosial, dan koreografi.

Peristiwa perjanjian Gianti pada tahun 1755 tidak saja berpengaruh dan berdampak pada kekuasaan raja Mataram yang harus membagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kasunanan Surakarta dan wilayah Kasultanan Yogyakarta, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang semula bersumber dari satu kerajaan, yaitu Mataram Kasunanan, kemudian menjadi dua corak, yaitu kebudayaan Jawa Surakarta dan Yogyakarta. Namun demikian, baik di istana Kasunanan Surakarta maupun istana Kasultanan Yogyakarta tetap mengembangkan kesenian klasik Jawa berdasarkan nilai-nilai budaya adiluhung walaupun dalam corak atau gaya yang berbeda. Nilai-nilai spiritualitas 'kejawen' tetap menjadi sumber acuannya.

Kata kunci: seni tari, klasik, spiritualitas Jawa

PENDAHULUAN

Kajian terhadap tari Jawa gaya Surakarta di dalam keraton pada hakikatnya merupakan usaha untuk memahami persoalan-persoalan yang lebih mendasar terhadap nilai-nilai tari Keraton yang eksistensinya berakar dari budaya Jawa. Tari keraton, baik yang bersumber dari keraton Kasunanan Surakarta ataupun keraton Kasultanan Yogyakarta, pada awalnya bermula dari struktur budaya yang sama, yaitu suatu struktur budaya yang berorientasi pada budaya keraton Mataram beserta adat dan aspek tradisinya (Sumaryono, 2003: 93). Setelah kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, maka Kanjeng Sunan Pakubuwono III dan Sri Sultan Hamengkubuwono I mengadakan semacam kesepakatan bersama di bidang seni budaya yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan seni kebudayaan Mataram menurut otoritas pemerintahan masing-masing.

Keraton Kasunanan Surakarta dalam menyikapi budaya Mataram bersifat memperbaiki dengan caranya sendiri. Sikap ini pada gilirannya melahirkan identitas budaya yang berbeda dengan sebelumnya dan kemudian disebut sebagai budaya Jawa. Di sisi lain, Kasultanan Yogyakarta lebih bersikap menggali dan mengambil intisari Seni Budaya Mataram, oleh karena itu identitas budaya Yogyakarta masih disebut dengan gaya Mataraman, termasuk dalam hal seni tari yang kemudian disebut *Joged Mataram*. Adapun tari keraton Surakarta, sekalipun lebih awal dalam mengembangkan Budaya Mataram kemudian lebih dikenali dengan sebutan Tari Jawa Gaya Surakarta. Pemahaman itu sejalan dengan pemikiran Sumaryono berikut ini.

“Kacarios bilih kraton Kasunan Surakarta badhe ngénggalaken seni Kabudayan Mataram miturut gagragipun piyambak, wondéné Kasultanan Ngayogyakarta badhé ndhidhah lan mendhet sari-sarining seni Budaya Mataram ingkang naté kuncara ing jaman Kangjeng Sul-

tan Agung Hanyakrakusuma nata ing Plèrèd (tlatah Bantul) (2006: 15).

[“Menurut cerita bahwa Keraton Kasunanan Surakarta akan memperbaiki Kebudayaan Mataram dengan caranya sendiri, adapun Kasultanan Yogyakarta akan menggali dan mengambil intisari Seni Budaya Mataram yang pernah terkenal pada jamannya Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma raja di Plered yang sekarang termasuk wilayah daerah Bantul”].

Perpecahan Budaya Mataram tersebut tidak lepas dari adanya upaya dari masing-masing pihak yang menginginkan legitimasi diri melalui kebudayaan yang menurut Edi Sedyawati ditentukan, terutama dalam bidang kesenian yang merupakan salah satu aspek penegak kewibawaan raja (Sedyawati, 1981: 27), yang pada gilirannya menimbulkan semacam persaingan budaya. Menurut Soedarsono persaingan dilakukan dengan cara lembut dan tak henti-hentinya dalam tari, gamelan, pewayangan, dan tata busana (Soedarsono, 1997: 92).

Sejak berdirinya keraton Yogyakarta sebagai belahan Surakarta maka terbelah pula struktur masyarakat dalam budaya, adat, dan tradisi kejawaannya. Selanjutnya keraton Yogyakarta segera menentukan identitas budayanya. Pada akhirnya muncullah perbedaan-perbedaan hampir di segala bidang, baik yang bersifat tatanan adat, kesenian ataupun yang berupa kebendaan. Dalam kaitan ini terdapatlah corak dan gaya kebudayaan Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta yang sama-sama bersumber dari budaya Mataram (Ibid, 2003: 94). Menurut Sumaryono, dari sinilah kemudian terbentuk suatu corak budaya beserta unsur-unsurnya yang meliputi upacara adat, tata pakaian daerah, kesenian, bahasa, arsitektur, dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian di atas, maka agar dapat diperoleh pengetahuan yang mendasar tentang eksistensi tari keraton, ada pentingnya untuk mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan Jawa terlebih dahulu.

METODE

Dalam kajian ini konsentrasi utamanya pada penggunaan data kualitatif yang mengacu pada pemikiran Pertti Alasuutari yang menyatakan bahwa penelitian yang mengandalkan data kualitatif disarankan untuk menyelidiki data itu sebanyak mungkin sehingga akan dimunculkan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' dalam mengungkap misteri yang berada di belakang data kualitatif (1996: 22).

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif yang multi disiplin, bertolak dari ilmu-ilmu sejarah, sosial, dan koreografi. Penggalan data awal dilakukan dari hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan termasuk tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik ini. Kajian-kajiannya diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk menelusuri permasalahan tentang "Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta". Untuk mempertajam aktualitas data maka studi kepustakaan ditindaklanjuti dengan memasuki wilayah dinamika pemikiran baru dalam perkembangan tari Jawa gaya Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Pertunjukan Jawa: di Luar dan di dalam Keraton

Kehidupan dan perkembangan seni-seni pertunjukan Jawa (tari, karawitan, dan wayang kulit) setelah abad XV senantiasa seiring dengan perkembangan syiar agama Islam di Jawa, yang dimulai sejak kerajaan Demak. Kebudayaan Jawa yang bersumber dari budaya Mataram sebagaimana yang ada sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Demak yang telah memberikan pengaruh kuat terhadap ajaran agama

Islam dalam budaya Jawa. Pengaruh kebudayaan kerajaan Demak juga memiliki pengaruh kuat terhadap segala aspek kehidupan masyarakat di luar keraton, mengingat hal itu berkaitan dengan adanya misi syiar agama Islam. Apa yang kemudian terjadi adalah dimulainya persebaran kebudayaan Islam yang kompleks sejalan dengan pengertian bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan kompleksitasnya meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kapabilitas, serta kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakatnya (Saifuddin, 2006: 82) itu pada gilirannya mengakar dalam budaya Jawa.

Masa kerajaan Demak sampai dengan kerajaan Pajang dapat diasumsikan sebagai proses pembentukan seni-seni pertunjukan Jawa yang dilatarbelakangi oleh akulturasi budaya Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Kemunculan kerajaan Mataram Islam di *Kotagedé, Plèrèd*, sampai berpindahkannya kerajaan Mataram ke Kartasura adalah masa-masa pemantapan seni-budaya Mataram yang kemudian menjadi sumber kehidupan dan perkembangan seni-budaya Jawa seiring dengan perkembangan dan penyebaran agama Islam di Jawa. Fakta-fakta inilah yang membedakan pada kehidupan dan perkembangan seni-budaya Jawa sebelum munculnya kerajaan Demak. Kehidupan dan perkembangan seni-budaya Jawa sebelum kerajaan Demak masih berkaitan erat dengan kebudayaan India, agama Budha, dan agama Hindu. Sampai pada jaman Majapahit, pengaruh kebudayaan Hindu masih sangat kuat. Hal itu sejalan dengan keterangan Timbul Haryono berikut ini.

"Dilihat dari perspektif historis selama kurun waktu antara abad VIII sampai abad XV Masehi, kebudayaan Jawa mendapat pengayaan unsur-unsur kebudayaan India. Tampaknya unsur-unsur India juga dapat dilihat pada kesenian seperti gamelan dan seni tari. Transformasi budaya musik ke

Jawa melalui jalur agama Hindu-Budha" (2002: 3).

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa kehidupan tari Jawa pada jaman Majapahit sebelumnya telah memiliki perjalanan panjang sejak abad VIII sebagaimana dinyatakan Soedarsono bahwa dalam *Prasasti Jaha* tahun 840 pertunjukan tari Topeng sudah ada dan disebut dengan istilah *Atapukan* (1974: 8). Dalam perkembangannya pada abad XII dalam kitab *Sumanasanta* disebut juga sebagai *Wayang Wwang*, yang secara etimologis istilah ini mempunyai arti yang sama dengan *Wayang Wong*, meskipun keduanya berlainan bentuknya. Dapat diperkirakan bahwa *Wayang Wwang* dan *Atapukan* merupakan drama Tari Topeng yang membawakan cerita Ramayana atau Mahabharata (Soedarsono, 1974: 7-8).

Pada jaman keemasannya, Raja Hayamwuruk sendiri tampil sebagai seorang penari topeng pada upacara-upacara khusus kerajaan. Pertunjukan drama tari Topeng dengan cerita Panji ini terus berlanjut sampai pada periode peralihan Hindu ke Islam, terutama setelah munculnya kerajaan Demak pada awal abad ke-16. Periode ini, oleh Sumaryono dianggap sebagai titik perubahan yang cukup berarti bagi tradisi topeng sebagai seni pertunjukan. Tradisi pertunjukan topeng pada masa ini kemudian merakyat dan dikenal sebagai tradisi Sunan Kalijaga (2003: 127). Hal itu sejalan dengan pendapat Soedarsono berikut ini. "Drama Tari Topeng dengan cerita Panji ini kemudian juga dikenal dengan istilah bahasa Jawa baru *Wayang Topèng* yang pada jaman Islam mulai tersebar di kalangan rakyat jelata, yang sampai sekarang masih ada di beberapa desa" (1974: 9).

Peran Sunan Kalijaga pada jaman Kerajaan Demak tersebut dapat ditengarai sebagai tokoh sentral dari masa transisi budaya yang membuka jalan persentuhan budaya antara pertunjukan istana dan per-

tunjukan rakyat di seluruh Jawa. Adanya persentuhan budaya tersebut, salah satunya tercermin dari penuturan Tati Narawati bahwa untuk menundukkan Pangeran Welang, Sunan Gunungjati yang memegang pemerintahan Kerajaan Islam Cirebon saat itu dibantu oleh Sunan Kalijaga menggunakan diplomasi budaya. Mereka mengadakan pertunjukan keliling tari topeng yang kemudian menjadi terkenal, terutama kehebatan seorang penari cantik Nyi Mas Gandasari. Berita kehebatan pertunjukan rakyat itu sampailah ke telinga Pangeran Welang yang dengan serta merta ingin menyaksikannya lantas jatuh cinta, kemudian dengan mudah ditundukkan dan diislamkan (2003: 70).

Pengembangan pertunjukan tari versi Sunan Kalijaga yang bermuatan syiar Islam tersebut, pada gilirannya berbaur dengan pertunjukan rakyat yaitu tarian ritual dan hiburan yang memang secara alami telah berkembang di kalangan masyarakat tradisi, mengingat sebagaimana yang dinyatakan Malinowski bahwa tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi (Soekadijo, 1985: 194), sebagaimana dikatakan Tommy F. Awuy bahwa seni adalah sebuah kegiatan ritual manusia untuk berhubungan dengan kekuatan supranatural. Hubungan manusia dengan kekuatan supranatural tersebut, di antaranya sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur ketika menyambut panen atau kelahiran, rasa duka karena menghadapi bencana alam atau kematian, rasa suka cita menyambut kemenangan dari peperangan, dan lain sebagainya. Wujud itu tak lain berupa tarian, nyanyian, musik, gambar, patung, dan lain-lain (2004: 4).

Lebih lanjut menurut Soedarsono tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak, bentuknya dapat berupa tarian keagamaan dan tarian bergembira yang lazim disebut tari sosial

atau pergaulan (1997: 18). Sebagai contoh tari Sangyang adalah tarian upacara yang diadakan dan didasari oleh kepercayaan aliran Syiwa dalam agama Hindu di desa Cungking Kabupaten Banyuwangi; oleh karena datangnya pengaruh Islam dan semakin sedikit penganut Hindu di Banyuwangi, selanjutnya tari ini beralih fungsi menjadi seni pertunjukan (Supardjan dan Supartha, 1982: 29). Demikian halnya tari Tayub, pada awalnya merupakan tari upacara pada masa petani selesai panen yang disebut upacara "Bersih Desa". Tarian ini terdapat di Jawa Tengah yang banyak dipentaskan di pedesaan. Tari Tayub ini dalam kelanjutannya juga berkembang menjadi pertunjukan hiburan (Ibid, 1982: 35). Sejak jaman Demak tersebut, maka dapat dikatakan seni pertunjukan Jawa di luar istana mengalami perkembangan, terkait dengan adanya syiar agama Islam yang memanfaatkan medium budaya tradisi.

Dalam pandangan kebudayaan sebagaimana dipaparkan di atas, terkait dengan struktur masyarakat tradisi Jawa, maka dapat dibedakan adanya dua bentuk kesenian dalam perkembangannya yaitu kesenian keraton yang dapat disebut sebagai bentuk tradisi besar dan kesenian yang berkembang di luar keraton disebut sebagai tradisi kecil. Hal itu sejalan dengan pendapat Timbul Haryono bahwa wilayah tradisi besar adalah wilayah keraton sedangkan tradisi kecil adalah wilayah di luar keraton (Haryono, 2002: 120).

Tradisi besar untuk mengidentifikasi adanya perkembangan budaya elit yang dapat menjadi wahana untuk mencapai cita-cita kehidupan manusia berdasarkan pengetahuan lahir dan batin yang mencerminkan kompleksitas dan bentuk pengetahuan budayanya yaitu *Kabudayan Jawi* yang dikembangkan di keraton. Adapun tradisi kecil untuk menyebut kebalikannya, yaitu pengembangan budaya di luar keraton yang lebih bersifat sederhana, spontan,

dan alami untuk menghadapi tantangan hidupnya. Pemahaman itu sejalan dengan pengkategorian tradisi kecil dan tradisi besar yang diperkenalkan oleh Robert Redfield pada tahun 1956¹ sebagai bentuk kebudayaan kembar sebagaimana dijelaskan berikut ini.

*"Robert Redifield developed the twin concept of Little Tradition and Great Tradition. Tradition means handing down of information, beliefs and customs by word of mouth in way of examples from one generation to another. In other words, tradition is the inherited practices or opinion and conventions associated with a social group for a particular period. This also includes attitudes of the people, durable interactional patterns and socio-cultural institutions. Great tradition is associated with the elites, literate and reflective few who are capable of analysing, interpreting and reflecting cultural knowledge. Great tradition is a body of knowledge which functions as the beacon light of knowledge."*²

[Robert Redifield mengembangkan konsep Tradisi Kecil dan Tradisi Besar sebagai bentuk yang kembar. Tradisi kecil berarti mewariskan informasi, kepercayaan dan adat istiadat dengan cara dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, tradisi kecil adalah praktek tradisi yang diwariskan berdasarkan kesepakatan di dalam kelompok sosial untuk jangka waktu tertentu. Dalam hal ini juga mencakup sikap rakyat, pola interaksi yang bertahan lama dan lembaga sosial-budaya. Tradisi besar dikaitkan dengan elit, melek huruf dan terpelajar yang mampu menganalisis, menafsirkan dan mencerminkan pengetahuan budaya. Tradisi besar adalah tubuh pengetahuan yang berfungsi sebagai cahaya mercusuar pengetahuan].

Bertolak dari paparan di atas tentang adanya tradisi kecil dan tradisi besar maka dalam pertunjukan Wayang Topeng di Klaten, misalnya, dapat dikatakan sebagai bentuk persilangan budaya karena pertunjukan topeng yang berkembang di desa Manjungan bersumber dari tradisi besar dan pertunjukan topeng yang berkembang di desa Palar Klaten bersumber dari tradisi kecil yaitu pertunjukan rakyat yang dimotori oleh Sunan Kalijaga dalam rangka syiar agama Islam. Hal itu dapat diartikan

bahwa seniman topeng yang mewarisi tradisi Sunan Kalijaga yaitu, seperti halnya Ki Widiyono dan Ki Widiguno, pada masa lalu ada yang pernah masuk ke wilayah tradisi besar, dan sebaliknya, seniman topeng dari tradisi besar *abdidalem* dari lingkungan keraton ada yang kemudian masuk ke wilayah tradisi kecil yaitu Ki Mloyokusuma. Dalam peristiwa ini penulis cenderung mengistilahkan tradisi besar dan tradisi kecil sebagai bentuk pasangan kebudayaan yang dibedakan karena struktur kemasyarakatan Jawa. Adanya perubahan-perubahan struktur itu membuat Ki Mloyokusuma dianggap tidak layak menggunakan nama itu karena setelah berada di lingkungan masyarakat tradisi kecil otomatis kelas sosialnya menurun, maka kemudian ia berganti nama menjadi Ki Mloyodimeja.

Adanya perubahan status sosial dalam persilangan seniman antar tradisi besar dan tradisi kecil itu sejalan dengan paparan Timbul Haryono berikut.

“Di dalam Kitab Slokantara bahkan menegaskan bahwa seniman termasuk golongan *candala* yakni masyarakat luar kasta. Gambaran ini menunjukkan bahwa kelompok seniman mempunyai kedudukan sosial rendah. Namun demikian di lain pihak keraton juga memerlukan seniman yang akhirnya kelompok seniman tersebut berada di dalam lingkungan kehidupan keraton. Hal ini berarti bahwa mereka termasuk dalam kedudukan sosial yang tinggi. Di dalam prasasti sekitar abad IX Masehi mereka termasuk di dalam kelompok *mangilala drwa haji dan watek i jro* artinya golongan dalam atau pada masa sekarang ‘*abdi dalem*’ (2002: 13).

Tentang kelas sosial yang rendah dalam tradisi kecil tersebut, pada kasus pertunjukan topeng Klaten di atas, juga tercermin dari penuturan Surono, penari topeng yang menjadi salah satu penerus Ki Mloyokusuma. Dikatakannya bahwa nama Ki Mloyokusuma itu oleh Bupati Klaten saat itu tidak boleh digunakan. Alasannya nama itu menyamai nama Bupati yang saat itu juga menggu-

nakan nama ‘kusuma’ dibelakangnya. Maka kemudian Ki Mloyokusuma diganti dengan nama Ki Mloyodimejo.³

Demikianlah tradisi besar dan tradisi kecil selalu berinteraksi antar generasi yang juga terjadi sebelum jaman Majapahit yang tentunya juga ada perubahan budaya dari suatu masa kerajaan ke masa kerajaan berikutnya. Maka dapatlah dikatakan bahwa dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan itu selalu berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya orang luar, atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan (Soekadijo, 1985: 351). Demikian juga dalam bidang seni tari, tentulah terjadi kesinambungan dalam perkembangan antar generasi, di mana eksistensi tari keraton Jawa yang bersumber dari kebudayaan Mataram cenderung ada hubungannya dengan kebudayaan India. Ini terdapat pada tarian relief candi agama Hindu dan agama Budha, meskipun dalam penggarapannya didasarkan pada rasa, jiwa dan alam pikiran budaya Jawa, sebagaimana dinyatakan Sumaryono berikut ini.

“Saged kemawon dipun wastani bilih beksan gagrag Surakarta lan Ngayogyakarta tetep mboten saged kapisahaken kaliyan bab rembesan saking seni kabudayan India. Awit wontenipun seni kabudayan beksan ing jaman Mataram Kotagede, Plèrèd lan Kartasura temtu kemawon mboten lajeng tumuli wonten kemawon, nanging kathah utawi sekedhik ugi wonten sambetipun kaliyan seni-seni kabudayan sak dèrèngipun. Ananging rembesan wau sampun dipun olah, dipun garap miturut raos kajiwaniipun Kabudayan Jawi (2006: 17-18).

[“Dapat saja dikatakan bahwa tari gaya Surakarta dan Yogyakarta tetap tidak dapat dipisahkan dengan hal adanya pengaruh dari India. Mengingat adanya seni tari pada jaman Mataram Kotagede, Plered dan Kartasura tentu saja tidak ada begitu saja, akan tetapi sedikit banyak juha ada hubungannya dengan seni-seni dan kebudayaan sebelumnya. Akan tetapi pengaruh itu sudah dikembangkan dan digarap menurut jiwa dan rasa Budaya Jawa].

Hasil dari pengolahan budaya yang didasarkan pada rasa, jiwa, dan alam pikiran

budaya Jawa itulah pada akhirnya tari keraton memiliki kemandirian bentuk, tema dan fungsi yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan sebelumnya yaitu, di antaranya India dengan agama Hindu dan Budha, dan agama Islam yang kemudian menyertainya. Demikian juga kebudayaan Eropa dengan konsep modernisasinya yang mempengaruhinya itu tidaklah kemudian hilang, tetapi mengalami akulturasi. Ini adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama (Soekadijo, 1985: 263). Unsur-unsur budaya lain tersebut menyatu dalam kebudayaan Jawa yang pada gilirannya melahirkan tari Keraton Jawa. Dalam pandangan pertumbuhan tari, maka tari keraton Jawa dapat dikatakan memiliki akar pertumbuhan sejak ratusan tahun yang lalu sebagaimana dinyatakan Sumaryono berikut ini.

"Bilih seni kabudayan beksan sampun tuwuh, gesang lan ngrembaka ing madyaning masyarakat sampun wonten atusan tahun. Saking gambar-gambar reliefing candhi Borobudur lan Prambanan, ingkang nggambaraken sawarnining wewujudan langen beksan, pandugi kula bilih rikalanipun candhi-candhi wau kabangun ing abad IX, wekdal semanten seni kabudayan sampun ngrembaka kanthi saé kados ingkang kagambaraken ing relief-relief candhi wau. Kasambet kaliyan wontenipun beksan gagrak Surakarta lan Ngayogyakarta ing abad XXI sak punika, ateges seni kabudayan beksan sampun lumampah 13 abad, inggih 1.300 tahunan dangunipun (2006: 18).

[“Bahwa budaya seni tari itu sudah tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat lebih dari ratusan tahun yang lalu. Dari gambar-gambar relief di candi Borobudur dan Prambanan, yang menggambarkan aneka rupa perwujudan gerak tari, dalam pemikiran saya bahwa pada saat candi-candi dibangun pada abad IX, ketika itu seni budaya sudah berkembang dengan baik sebagaimana digambarkan pada relief-relief candi itu. Terkait dengan adanya tari gaya Surakarta dan Yogyakarta di abad XXI sekarang, artinya budaya seni tari sudah berjalan 13 abad yaitu sudah 1.300 tahun lamanya”].

Pengaruh kebudayaan India yang paling intens dalam budaya Jawa adalah hadirnya cerita Ramayana dan Mahabharata. Cerita wayang India ini sangat kuat mengakar dalam budaya Jawa, tercermin dari pernyataan Paul Stange bahwa ‘orang-orang *kejawèn*’ adalah yang paling taat pada ritual-ritual tradisional yang dipengaruhi oleh keraton dan filosofi yang terkandung dalam mitologi wayang yang berasal dari India. Lebih lanjut dikatakannya, istilah *kejawèn* aslinya menunjuk pada wilayah geografis yang berpusat pada keraton Surakarta dan Yogyakarta. Istilah itu juga mengacu pada gaya budaya yang menempatkan keutamaan pada ‘kejawaan’ (Stange, Paul, 1992: 131-132).

Spiritualitas *Kejawen* Dalam Seni Tari Klasik Di Istana Kasunanan Surakarta

Tari keraton itu pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan budaya dalam bentuk tari yang memiliki sifat, gaya, dan peranan yang tidak dapat dipisahkan dari adanya kebudayaan Jawa atau *Kabudayan Jawi* yang bersumber dan berkembang di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta. Pengertian itu sejalan dengan pernyataan Edi Sedyawati berikut.

“Bahwa tari adalah suatu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan dengan citra masing-masing kebudayaan itu (1986: 1-2).

Mengingat lingkungan keraton Kasunanan Surakarta itu merupakan sumber kebudayaan Jawa yang memiliki kompleksitas nilai-nilai dari berbagai bentuk gejala kehidupan seperti halnya dalam dimensi ekonomi, politik, agama, hukum, seni budaya dan lain-lainnya, maka kajian ini akan membatasi persoalannya pada bidang seni

tari yang bersumber dari *Kabudayan Jawi* sebagaimana yang dimaksud dalam pernyataan Sapardi Yosodipuro berikut ini.

"Awit saking ing Karaton Surakarta wonten barang-barang utawi uwoh-pangolahing-budi ingkang kaanggep wonten daya-prabawanipun, mila Karaton Surakarta inggih lajeng nama Sumber Kabudayan. Rehdéné dunungipun wonten ing Tanah Jawi, sarto uwoh pakarti-nipun tiyang Jawi, jangkepipun lajeng nama Sumber Kabudayan Jawi" (1987: 2).

[“Mengingat di Keraton Surakarta ada benda-benda atau hasil *budi* daya yang dianggap mempunyai kekuatan dan wibawa, maka Keraton Surakarta disebut sebagai sumber kebudayaan. Mengingat tempatnya di tanah Jawa, serta hasil *budi* daya orang Jawa, maka kemudian disebut Sumber Kebudayaan Jawa”].

Kebudayaan Jawa atau *Kabudayan Jawi* yang berdasarkan pengetahuan *kejawèn*, pemahamannya didasarkan pada pengertian bahwa manusia itu oleh Sang Penciptanya diberi *papadanging Pangèran* (Terang Tuhan) yang *sinuksma* atau disertakan dan disatukan dalam “*budi* manusia.” Dalam pengertian *kejawèn* “*budi*” adalah seperti halnya *damar* (lampu kecil) yang memberikan terang kepada manusia dan selanjutnya terang itu wajib digunakan, dimanfaatkan, dan dipraktikkan atau diberi “bentuk” (Yosodipuro, 1982: 1).

Setelah dipraktikkan dan diberi bentuk, penerapan “*budi*” manusia tersebut disebut *budaya*. Adapun buah tindakan yang mengolah “*budi* manusia” tersebut dinamakan *kabudayan*. Mengingat pengetahuan di situ dasarnya adalah budaya Jawa atau *kejawèn* maka kemudian disebut *Kabudayan Jawi* atau kebudayaan Jawa. Maka jelasnya yang disebut kebudayaan Jawa itu hasil pengolahan “*budi*” dan karena “*budi*” itu termasuk golongan *alus* maka cara pengolahannya disebut *kaalus* yang berarti *kasutapan*, *pasemedèn* atau *pamesu budi*. Dalam pemahaman rasionalnya, “*budi*” itu daya perbuatan yang berdasarkan Terang Illahi, maka sifatnya suci, *asih*, adil, *rahayu*, *utama*,

dan lain-lain, sebagaimana dinyatakan Sapardi Yosodipuro berikut ini.

‘Amargi budi punika golonganing ‘alus’ pramila pangolahinipun ugi sinartan “ke-alusan” tegesipun kasutapan, pasemedèn utawi pamesu budi. Mungguhing tata lahir, budi punika tegesipun pakarti ingkang awewaton sunar, kadosta suci, asih, adil, rahayu, utama lan sasaminipun” (1982: 1).

[“Mengingat *budi* itu termasuk golongan *alus* (mistik), maka pengolahannya juga disebut *ke-alusan* (bersifat mistik) artinya bersifat melalui pertapaan, bersemedi atau untuk membangkitkan kekuatan *budi*. Dalam perwujudannya, *budi* itu artinya perbuatan yang didasarkan pada cahaya yang bersifat suci, kasih, adil, selamat, luhur dan lain sebagainya yang setara itu].

Selanjutnya mengenai sebutan keraton atau karaton dalam pengetahuan *Kejawèn* didasarkan pada nilai bangunannya yang mempunyai pengertian bahwa keraton adalah tempat dan ruang gerak para *pangemban nugrahanéng Pangèran* (orang-orang yang mendapatkan anugerah Tuhan) yaitu *wahyu* yang disebut *wahyuning ratu*. Maka oleh karena tempatnya *ratu* maka disebut *karaton* yang dalam pengucapan menjadi *kraton* dan kemudian dalam bahasa Indonesia disebut ‘keraton’. Makna keraton juga mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai tempat: (1) raja sebagai pemimpin pemerintahan; (2) *Kerabat Keraton* yang menjalankan perintah raja; dan (3) sebagai pelindung secara lahir dan batin, sejalan dengan pernyataan Sapardi Yosodipura berikut ini.

“Karaton ugi sinebut manunggalipun 3 prekawis, inggih punika : (1) Pangemban wahyu ajejuluk Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan; (2) Kerabat Keraton (Sentana, Abdi dalem, Kawula- Hangadep); (3) Karaton minangka pangoyaman⁴ (lahir-batos) tumrapping Kerabat” (1982: 1).

(Keraton juga disebut sebagai tempat menyatunya 3 hal, yaitu (1) Pemimpin kerajaan (yang mendapatkan anugerah dari Tuhan untuk memimpin) bergelar *Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan*; (2) *Kerabat Keraton* (Keluarga, Pejabat dan pegawai keraton); (3) Keraton sebagai pemberi perlindungan dan pertolongan secara lahir dan batin bagi *kawula*.)

Keraton untuk menjalankan fungsinya dilakukan dengan cara lahiriah dan batiniah seperti halnya khusuk sembayang, bersemedi, bertapa, yang dalam pemahaman Keraton Surakarta disebut mengolah *budi*, di mana hasilnya adalah kebudayaan. Kebudayaan keraton ini bercabang-cabang, seperti halnya tatacara adat, upacara adat, aneka rupa pusaka, *gendhing*, tari, tembang, dan lain sebagainya. Dalam pembuatannya ada yang dilakukan oleh raja sendiri atau melalui perintah raja kepada para empu, pujangga, juru, suranata⁵, patih, dan lain-lainnya. Ciri kebudayaan Jawa dari keraton Surakarta Hadiningrat ini merupakan tuntunan untuk mencapai watak dan jiwa luhur yang memancarkan *prabawa* dari kekuatan batinnya dan secara lahiriah memancarkan wibawa, sebagaimana pernyataan Sapardi Yasadipura berikut ini.

“Ciri Kabudayaan Surakarta, dhedhasar saking Karaton Surakarta Hadiningrat, minongko jejepun Sumber Budaya Jawi, ateges: Tuntunan hanggayuh Watak lan Jiwa Luhur. Watak lan Jiwa Luhur punika, mencaraken kekiyatan batos ingkang winastan Prabawa. Sarta ugi mencaraken kekiyatan lahir, ingkang saged dados titikan: kasat-tingal, titikan awit saking kapireng, titikan saged karaosaken, titikan lumantar ingkang kagondo. Ing kaweruh Karaton, pancaring kekiyatan lahir punika namanipun Wibawa” (1987: 17).

(Ciri kebudayaan Surakarta, berpijak dari Keraton Surakarta Hadiningrat, sebagai sumber Budaya Jawa, artinya: tuntunan untuk mencapai watak dan jiwa luhur. Watak dan jiwa luhur ini, memancarkan kekuatan batin yang disebut *Prabawa*. Serta juga memancarkan kekuatan lahir yang dapat dikenali melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman. Di dalam pemahaman keraton, pancaran kekuatan lahir tersebut namanya Wibawa.)

Berdasarkan pemahaman di atas, untuk mengenali ciri kebudayaan Jawa yang memiliki nilai tuntunan untuk mencapai watak dan jiwa luhur tersebut dapat dicermati dari adanya tari keraton yang diciptakan berdasarkan *“pangolahing budi”* yang artinya melalui penalaran dan *tapabrata*.⁶

Tari dan gamelan menyatukan irama kehidupan melalui perpaduan gerak tubuh dengan suara *gendhing* yang mengalunkan lagu, *cengkok*, *wiled*, *wirama*, sehingga menumbuhkan suasana yang menggugah rasa keindahan melalui gerakan penari yang bersambut dengan *tabuhan* gamelan para pengrawit yang membuat pikiran terasa melayang-layang menghanyutkan, ibarat masih harus mencari sumber suara dari atas yang akan memberikan kedamaian dan keluhuran jiwa manusia. Perspektif tari keraton yang demikian itu sejalan dengan paparan Sapardi Yasadipura berikut ini.

“Begsan Karaton punika, kajawi awit saking kayasanan adhedhasar pangolahing budi (kenalaran sareng kaliyan tapabrata), mekaten ugi Gendhingipun, hangrewat : wirama, lénggotbawa, hamiraga, hamirasa, manunggalaken jiwaniipun ingkang hambegsa kaliyan ingkang hamirsani sarta hamidanget, rumasuk wardaya. Déné karawitanipun, hanggadahi lagu, céngkok, wiled, wirama, nuwuhaken swasana hanggigah raos rarasing gendhing, hanyembuh suwantenipun panabuhing pradongga hangrangin hangayut-hayut, bebasan taksih kedah ngupadi tukung suwara-linuhung” (1987: 9).

[“Tari keraton itu, di samping karena dari proses penciptaan yang didasarkan pada usaha mengolah *budi* secara lahir batin (melalui penalaran dan membersihkan hawa napsu), demikian juga *Gendhing*-nya mencakup : irama, mengiringi tari, menyatu dalam tindakan, menyatu dalam rasa, menyatukan jiwanya yang menari dengan yang menonton dan mendengarkan yang merasuk di kalbu. Adapun karawitannya, mempunyai lagu, *cengkok*, *wiled*, *wirama*, menumbuhkan suasana yang menggugah rasa penabuh gamelan melayang-layang ke langit, ibarat masih harus mencari sumber suara yang indah dan luhur”].

Apabila sudah demikian halnya yaitu antara penari, *pengrawit*, dan penonton sama-sama merasakan suatu pencarian kedamaian dan keluhuran jiwa manusia artinya, apa yang dialaminya sudah menyatu dalam satu maksud. Atas dasar itulah, yang menyebabkan tarian dan pusaka keraton tidak boleh dipertontonkan di luar keraton, atau dengan kata lain harus *sumimpen*.⁷

Bentuk dan perwujudan kebudayaan Jawa yang bersumber dari keraton dapatlah diketahui dari adanya hal-hal yang *sumim-pen* tersebut, seperti halnya tata cara adat, tata susila, tata krama, pusaka, gamelan, *gendhing*, *begsan*, kesusasteraan, tata bahasa, arsitektur; semuanya mengandung makna: *hayom – hayem – tentrem – aprabawa* (1982: 1).

Untuk memahaminya maka persoalan tari keraton tentu tidak dapat dilepaskan dari persoalan kebatinan dan kepercayaan alam *Kejawen* yang mendasari adanya kebudayaan Jawa. Demikian juga halnya tari sebagai hasil pengolahan *budi* lahir batin yang kemudian disebut budaya, kalau dihormati atau dihargai dengan semestinya akan ada berkahnya; sebaliknya apabila disia-siakan tari akan mendatangkan kesialan. Hal itu termuat dalam ungkapan Paku Buwana IX yang sekaligus dapat untuk mencari pengetahuan tentang jiwa *Kejawen* sebagaimana dituturkan Sapardi Yosodipuro dalam *sekar Dhandhanggula* berikut ini.

*“Hugemana pepelinge Gusti
Yen Budaya hiku nora beda
Lan Pusaka Kadhatone
Manawa dipun rengkuh
Dipun pepudhi hambarkahi
Lamun siniya-siya
Tuwuh halatipun
Marma pra setyeng budaya
Pepetrinen huwoh pangoahing budi
Hing salami-laminya”* (1987: 130).

[“Peganglah peringatan Tuhan
Kalau Budaya itu tidaklah berbeda
Dengan Pusaka Keraton
Kalau dipelihara dengan baik
Dan dihargai akan mendatangkan berkah
Tetapi kalau disia-siakan
Akan mengakibatkan kesialan
Maka baiklah setia kepada budaya
Rawatlah hasil pengolahan pikir lahir dan batin
Di sepanjang waktu

Suasana-suasana kebatinan dan kepercayaan terhadap seni tari di lingkungan masyarakat tradisi bentuknya adalah mendudukan nilai seni tari sebagai *pepundhen* yaitu dianggap mempunyai kekuatan *daya-*

prabawa dan kekuatan *alus*, oleh karena itu seperti halnya tari *Bedhaya Ketawang* dalam pementasannya memiliki nilai kekhususan, tidak dapat dipertunjukkan di sembarang waktu dan tempat (Yosodipuro, 1987: 14-5). Tari *Bedhaya Ketawang* ini adalah ciptaan Sultan Agung raja terbesar jaman Mataram pada tengah abad XVII. Isi ceritanya melukiskan hubungan sakral antara Sultan Agung dengan Kanjeng Ratu Kidul. Pengungkapan ceritanya dilakukan dalam bentuk gerak tari yang sangat halus dan simbolis sehingga sulit untuk memahami maksud dari pengungkapan tarinya, di samping memang ceriteranya bersifat religius magis (Supardjan dan Supartha, 1982: 29). Sampai sekarang tari *Bedhaya Ketawang* diyakini sebagai induk dari bentuk tari *Bedhaya* yang ada dan secara turun temurun dijadikan pusaka keraton Jawa.

Dalam kepercayaan keraton sebagaimana telah disinggung di atas, kekuatan *daya-prabawa* yang bersumber dari anugerah Tuhan itu juga ada *halad*-nya yang kalau tidak terpenuhi dapat mendatangkan sesiku yaitu mendapatkan persoalan atau hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti misalnya memperoleh penderitaan baik ringan ataupun berat, sebagaimana diterangkan Sapardi Yosodipuro: “*Halad punika saged tumanduk dhateng sintena kemawon ingkang tumindak lepat, katemaha utawi boten kajarang. Dene Panandhang punika tataranipun wonten ingkang entheng lan wonten ingkang awrat*” (Sapardi Yosodipuro, 1982: 4) atau ‘*Kuwalat* atau akibat buruk itu dapat mengenai kepada siapa saja yang melakukan kesalahan, baik karena disengaja atau pun tidak. Adapun beban penderitaan itu tingkatannya ada yang sifatnya ringan dan ada yang sifatnya berat’.

Orang-orang yang punya kelebihan, orang-orang suci, memiliki kemampuan untuk menghindari *halad* tersebut, ataupun melalui barang-barang keramat seperti halnya pusaka dan tempat keramat. Demikian

juga yang berbentuk *begsan* seperti halnya tari *Bedhaya Ketawang*, tari *Srimpi Anglirmendhung* yang juga dapat dijadikan sarana untuk mencapai keselamatan, sebagaimana diterangkan bahwa *begsa ugi wonten ingkang memalad, upaminipun Badhaya Ketawang, Srimpi Anglir Mendhung* (Yosodipuro, 1982: 4).

Oleh karenanya, pementasan tari *Bedhaya* pada saat peringatan penobatan raja adalah peristiwa yang paling penting karena adanya fungsi sakti sebagai pusaka kerajaan yang tuahnya akan senantiasa memberikan keteguhan terhadap kekuatan, kekuasaan, dan kesejahteraan bagi *kawula* dan kerajaannya (Hadi, 2005: 66-67).

Kehidupan tari di dalam lingkungan masyarakat tradisi keraton sangatlah diliputi oleh suasana kebatinan, kepercayaan, dan nilai-nilai tuntunan untuk mencapai keluhuran watak dan jiwa manusia yang secara lahiriah akan terlihat melalui gerak tarinya yang memiliki makna tatakrama dan *kasusilan* yang didalamnya mencakup cara bicara, bahasa, pancaran bola mata, sikap, tata busana, sebagaimana diterangkan Sapardi Yosodipuro berikut ini.

“Ciri Kabudayaan Surakarta minongko jejer-ing Budaya Jawi, ateges tuntunan hanggayuh watak lan jiwa luhur. Inggang gampil dipun wuningani saking pancaran lahir, punika: tata krama lan kasusilan nyakup ing bab munamuni, polatan, patrap, pangageman/panganggon” (1982: 17-18).

[“Ciri-ciri Kebudayaan Surakarta sebagai perwujudan Budaya Jawa, artinya sebagai penuntun untuk mencapai perwatakan dan kejiwaan yang memiliki keluhuran. Secara sederhana akan dapat dilihat dari sikap kelahirannya yaitu sopan santun dan tata susila yang mencakup perihal berbicara, pandangan mata, sikap, tata busana atau pakaian”].

Dalam hal berbusana yaitu cara dan bentuk pakaian yang dikenakan seseorang dapat ditandaskan, bahwa dalam kehidupan tari keraton disikapinya sebagai cerminan perwatakan manusia secara la-

hir batin dalam rangka untuk memben-tuk keluhuran jiwa manusia, sebagaimana pernah diamanahkan Paku Buwono IX bahwa *“nyandhang menganggo hiku dadya srana hamemangun wataking manungsa jaba-jero* (Sapardi Yosodipuro, 1982: 18) atau ‘cara berpakaian itu adalah menjadi sarana dalam membangun matak manusia, lahir dan batin’, Dalam kehidupan masyarakat Surakarta, tari tidak hanya dihayati sebagai ekspresi seni semata, tetapi dalam gerak tari dan tata busananya juga mengandung nilai tuntunan untuk pembentukan watak dan jiwa luhur secara lahir dan batin.

PENUTUP

Aspek-aspek kebudayaan Jawa yang meliputi perilaku, simbol, filosofi, sikap, dan pandangan serta spiritualitas *‘Kejawen’* menjadi sumber acuan penting dalam kehidupan dan perkembangan seni tari klasik di keraton Kasunanan Surakarta. Seni tari klasik gaya Surakarta di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta merepresentasikan tingkat kemajuan peradaban masyarakat Jawa. Seni tari klasik gaya Surakarta hidup dan berkembang dalam lingkungan ‘tradisi besar’ yang memiliki nilai-nilai adiluhung. Keberadaan seni tari klasik di dalam istana Kasunanan Surakarta memiliki arti penting karena sebagai simbol kewibawaan raja. Para penari di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan, dan penghayatan tentang budaya Jawa dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya. Aspek inilah yang membedakan dengan para pelaku seni di lingkungan pedesaan yang berada dalam atmosfir budaya ‘tradisi kecil’. Namun demikian seni-budaya keraton juga menjadi sumber kehidupan dan perkembangan seni-seni pertunjukan di luarnya walaupun lebih difungsikan sebagai sarana hiburan dan upacara-upacara adat di pedesaan.

Catatan Akhir

¹<http://www.encyclopedia.com/doc/1O101-Greattradition.html>

²<http://www.preservearticles.com/2011083012468/1528-words-essay-on-the-little-and-great-tradition-of-india.html>

³Wawancara dengan Surono pada tanggal 3 Februari 2014 di SMK Negeri 8 Surakarta.

⁴Dari kata *ayom* menjadi *ngayom* artinya minta supaya ditolong dan dilindungi. *Pangayoman* artinya orang dan lain sebagainya yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan (Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa, Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35.

⁵*Abdi dalem mutihan* di keraton. (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001, 748).

⁶*Nglakoni mati raga sarta sumingkir saka ing alam rame* 'menjalankan puasa tanpa makan dan minum disertai menjauhkan diri dari alam keramaian manusia'. (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001, 764).

⁷Sesuatu yang disimpan dan dijaga dengan sangat hati-hati serta dirawat dengan baik agar nilai-nilai kekuatan yaitu daya *prabawa* dan *wibawanya* terjaga.

Daftar Pustaka

Abdullah Ciptoprawiro

1992 *Filsafat Jawa*. Semarang: Balai Pustaka

Achmad Fedyani Saifudin

2006 *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group

Alasuutari, Pertti

1996 *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publication

Edi Sedyawati

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

Edi Sedyawati, dkk.

1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian

N. Supardjan dan I Gusti Ngurah Supartha
1982 *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdikbud

Pincuk Suroto

2003 "Mbah Gondo Sukasno, Empu Dalang Penopeng". Yogyakarta: Majalah Media dan Seni Tradisi GONG, No. 42/2003

R.G. Soekadijo

1985 *Antropologi*. Edisi ke-4 Jilid 2. Jakarta: Erlangga

R. M. Soedarsono

1974. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia

-----,

1997 *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kene-garaan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----,

1997 *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Sapardi Yosodipuro

1982 "Kabudayaan Jawi Hasumber Saking Karaton Surokarto". Manuskrip Rekso Pustoko: H.380.

-----,

1987 "Cirinipun Kabudayaan Surakarta". *Makalah Seminar Mencari Identitas Kebudayaan Surakarta*, 6 Agustus 1987 di Mangkunegaran, Rekso Pustoko: MN.982

Stange, Paul

1992 "Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa". Diterjemahkan oleh Hairus Salim H. S. dari *The Politics of Attention: Intuition in Javanese Culture*. Yogyakarta: LKiS.

Sumandyo Hadi

2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Sumaryono

2003 *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: éLKAPHI.

-----,

2006 *Dedongengan Bab Beksan*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Bantul & éLKAPHI.

-----,

2007 *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista

Tati Narawati

2003 *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.

Timbul Haryono

2002 "Historiografi Seni Masyarakat Jawa Kuna dalam Perspektif Arkeologis: Studi Kasus Seni Pertunjukan". *Makalah Seminar Internasional*, 20, 21 Desember 2002 di STSI Surakarta

Tommy F. Awuy

2004 *Sisi Indah Kehidupan, Pemikiran Seni dan Kritik Teater*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.

Webtografi

<http://www.encyclopedia.com/doc/1O101-Greattradition.html>

<http://www.preservearticles.com/2011083012468/1528-words-essay-on-the-little-and-great-tradition-of-india.html>.